

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program pengembangan bahasa di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa siswa Sekolah Dasar meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa menurut Santrok (2007) bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan sistem simbol, bahasa digunakan berkomunikasi.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Keterampilan berbicara penting dikuasai oleh para siswa di Sekolah Dasar karena kemampuan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah. Dalam hal ini (Tarigan, 2015:16) mengemukakan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Olehnya, sejak dari Sekolah Dasar para siswa harus dilatih agar terampil dalam berbicara.

Keterampilan berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan berbicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru atau *teacher centered* saja tetapi siswa harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut, dan juga siswa harus mengembangkan ide dan gagasan mereka. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara pada tingkat pemula dapat menyampaikan informasi dengan baik, menceritakan kembali hasil simakan dan bacaan, dapat berpartisipasi dalam percakapan, dapat menyampaikan gagasan dalam diskusi/forum dan juga dapat bermain peran. Penilaian dalam kegiatan percakapan berdasarkan jumlah skor aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan berdasarkan

pendapat Sujinah (2017:57) yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar, yaitu sebagai berikut: 1) Ketepatan ucapan, 2) Intonasi, 3) Pilihan kata, 4) Ketepatan penggunaan kalimat, 5) Ketepatan sasaran pembicaraan, 6) Sikap, 7) Gerak-gerak dan mimik, 8) Kenyaringan suara, 9) Kelancaran, dan 10) Penguasaan topik. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan tehnik yang menuntut siswa untuk terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan observasi awal yang berlangsung di SD Negeri 10 Kabila di kelas V dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya sebagian besar adalah kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mengakibatkan saat siswa melatih keterampilan berbicaranya di depan kelas merasa malu-malu dan terlihat kurang percaya diri. Kurang percaya diri dan malu-malu ini membuat berbicaranya kurang fokus sehingga terkadang membuat siswa lupa dengan hal yang akan diungkapkannya. Permasalahan berikutnya adalah faktor kebahasaan saat siswa berbicara di depan kelas. Faktor kebahasaan yang masih harus diperbaiki antara lain kelancaran berbicara, kejelasan lafal dan intonasi, pilihan kata dan kesesuaian isi cerita. Saat siswa berbicara di depan kelas kejelasan kata ataupun kalimat yang diucapkannya masih kurang jelas, pilihan kata yang digunakan belum tepat, kelancaran berbicara belum maksimal dan kesesuaian isi cerita belum tepat. Dari 23 siswa hanya 3 siswa atau 13% siswa orang yang terampil berbicara sedangkan 20 siswa atau 86% siswa yang masih takut dan tidak berani maju berbicara di depan kelas karena siswa tersebut takut salah dalam berbicara dan ditertawakan. Ada juga siswa yang takut dan tidak berani maju untuk berbicara karena kurang menguasai materi yang akan diceritakannya.

Meninjau masalah tersebut peneliti memilih tehnik cerita berantai sebagai tehnik yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Hal ini didukung oleh teori Tarigan (1990), “Penerapan tehnik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan keterampilan berbicaranya menjadi meningkat”. Teknik cerita

berantai bisa dimulai dari seorang siswa yang menerima informasi dari guru, kemudian siswa tadi membisikkan informasi itu kepada teman lain, dan teman yang telah menerima bisikan meneruskannya kepada teman yang lain lagi. Begitulah seterusnya. Pada akhir kegiatan akan dievaluasi, yaitu: siswa yang mana yang menerima informasi yang benar atau salah. Siswa yang salah menerima informasi tentu akan salah pula menyampaikan informasi kepada orang lain. Sebaliknya, bisa saja terjadi informasi yang diterima oleh siswa itu benar tetapi mereka keliru menyampaikannya kepada teman yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengangkat permasalahan dengan judul **“Pengaruh Tehnik Cerita Terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SDN 10 Kabila Kec. Kabila Kab. Bonebolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu, belum terlaksananya langkah-langkah tehnik cerita berantai, kurangnya keberanian dan rasa percaya diri pada saat berbicara di depan kelas, kurangnya latihan keterampilan berbicara, kejelasan ucapan pada saat siswa berbicara masih kurang jelas, lafal dan intonasi kurang jelas, pilihan kata yang digunakan belum tepat, kelancaran berbicara belum maksimal dan kesesuaian isi cerita belum tepat dan tehnik pembelajaran yang digunakan belum tepat untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana **“Pengaruh Tehnik Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas V SDN 10 Kabila Kec. Kabila Kab. Bonebolango”**

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tehnik cerita berantai terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas V di SDN 10 Kabila Kecamatan Kabila Kabupaten Bonebolango

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan, baik bersifat teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan pendidikan.

b. Secara praktis.

Dilihat dari segi praktis penelitian ini bermanfaat antara lain:

a. Mahasiswa Peneliti

1. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang keterampilan berbicara.
2. Sebagai acuan perbandingan dalam penelitian kemampuan berbahasa khususnya keterampilan berbicara.
3. Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang keterampilan berbicara.

b. Guru

1. Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau sejauh mana keterampilan yang dimiliki siswa dalam keterampilan berbicara pada keterampilan berbahasa siswa.
2. Sebagai bahan acuan masukan dalam mengajarkan pokok bahasan dalam keterampilan berbicara pada keterampilan berbahasa siswa.

3. Sebagai sumber informasi bagi guru sejauh mana keterampilan berbicara siswa.

c. Siswa

1. Siswa dapat mengetahui sejauh mana keterampilan yang mereka miliki dalam berbicara.
2. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.